

**TRADISI BELIN SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN
SOLIDARITAS MASYARAKAT PEKON PEKON BALAK
KECAMATAN BATU BRAK KABUPATEN
LAMPUNG BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) Pada Ilmu Ushuluddin
dan Studi Agama

Oleh :

YOPI SAPUTRA

NPM : 1631090214

Program Studi : Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Belin merupakan tradisi gotong royong saling membantu dengan jasa dibayar jasa. Tradisi Belin merupakan istilah adat Lampung untuk gotong royong membantu sanak saudara untuk membersihkan kebun, memanen kopi dan padi. Tradisi belin memiliki nilai-nilai yaitu membentuk kejasama, kesetiakawanan dan solidaritas antara masyarakat Pekon Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat. Tradisi Belin selain difungsikan sebagai alat kerjasama juga difungsikan sebagai upaya mewujudkan solidaritas sosial antara masyarakat Pekon Pekon Balak. Rumusan masalah yang diajukan adalah: 1. Bagaimana makna Tradisi Belin pada masyarakat Pekon Pekon Balak? 2. Apakah yang menjadi faktor penghambat dan pendukung Solidaritas Sosial masyarakat Pekon Pekon Balak? Tujuan pada penelitian ini adalah: 1. Untuk menjelaskan makna Tradisi Belin yang dilakukan masyarakat Pekon Pekon Balak, 2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung Solidaritas Sosial dalam Tradisi Belin masyarakat Pekon Pekon Balak. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologis, prosedur penelitian dengan penelitian lapangan, desain penelitian menggunakan naratif, teknik penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas dan kerjasama dapat dilihat dalam tradisi Belin dari berbagai sektor kehidupan dari makna tolong menolong yang terkandung didalamnya serta memberikan jasa mereka tanpa adanya sistem bayaran atau upah tetapi dengan sistem jasa dibayar jasa atau tolong menolong antar sesama. Faktor penghambat solidaritas masyarakat Pekon Pekon Balak adalah modernisasi dan ekonomi, kedua hal tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat pekon Balak, yang mengubah pola pikir masyarakat menjadi pola pikir yang egois atau individualis. Terlepas dari faktor penghambat tersebut, budaya, agama dan ikatan kekeluargaan serta lingkungan menjadi faktor pendukung terciptanya solidaritas.

Kata Kunci : *Tradisi Belin, Solidaritas Sosial Masyarakat Pekon Balak*



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703531780421

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Yopi saputra
NPM : 1631090214
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **Tradisi Belin Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat Pekon Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat** “ adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, akan diaplikasikan ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 12 Agustus 2021

Penulis,



Yopi Saputra

1631090214



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

JL. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703531780421

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **TRADISI BELIN SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN
SOLIDARITAS MASYARAKAT PEKON PEKON BALAK
KECAMATAN BATU BRAK KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Yopi saputra**

NPM : **1631090214**

Prodi : **Sosiologi Agama**

Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk di Seminarkan dan di pertahankan dalam sidang munaqosah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I


Dr. Idyus Ruslan, M. Ag

NIP. 197101061997031003

Pembimbing II


Elly Rosana, S.Sos., M.H

NIP. 197412231999032002

Ketua Prodi Sosiologi Agama


Dr. Hj. Siti Badiah, M.Ag

NIP. 197712252003122001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703531780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **TRADISI BELIN SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN SOLIDARITAS MASYARAKAT PEKON PEKON BALAK KECAMATAN BATU BRAK KECAMATAN LAMPUNG BARAT** disusun oleh: **YOPI SAPUTRA**, NPM: **1631090214**, Jurusan **Sosiologi Agama** telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal: 27 Agustus 2021, pada pukul 08.30-10.30 WIB, tempat: Online.

TIM MUNAQSYAH

Ketua : Dr. Hj. Siti Badiah, M.Ag

Sekretaris : Faisal Adnan R, M.Psi., Psikolog

Penguji I : Ahmad Zarkasi, M.Sos.I

Penguji II : DR. Idrus Ruslan, M.Ag

Penguji III : Ellya Rosana, MH

Mengetahui,



Dr. M. Ansofi, M.Ag
NPM. 0003131989031004

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya :

.. dan tolong-menolong kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Surat Al-Maidah ayat 2).



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan kuasaNya yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini, sehingga dengan rahmat serta kuasaNya skripsi ini telah terselesaikan. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada orang-orang terkasih yaitu:

1. Terutuk Aba Djuanda dan Ibu tercinta Elina yang senantiasa merawat, mendidik, mendo'akan, dan mensupport saya dari kecil hingga saat ini, tiada kasih sayang kalian untuk saya yang dapat menandinginya, sehingga saya dapat berada sampai di titik ini. Semoga kebahagiaan selalu berada pada Aba dan Ibu saya atas apa yang telah kalian berikan kepada saya.
2. Teruntuk kakaku Atin Ferry Guntara, Cingah Ratih Puspita Sari, Wo Dewi Amelia, Ngah Fristi Andini, dan Adiku Oky Pernando serta Liva Silvi Sevyani yang selalu memberikan motivasi dan mendo'akan untuk keberhasilan saya.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Yopi Saputra lahir pada tanggal 05 Mei 1998 di pekon Pekon Balak kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat. Penulis merupakan anak kelima dari enam bersaudara, dari pasangan bapak Djuanda dan Ibu Erlina.

Pendidikan yang peneliti tempuh dimulai dari SD.N 1 Pekon Balak Kecamatan Batu Brak kabupaten Lampung Barat 2005-2010. Dilanjutkan di SMP N 1 Liwa Lampung Barat dari tahun 2010-2013. SMAN 17 Bandar Lampung 2013-2016 Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri pada tahun 2016 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dan mengambil prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Pada saat ini peneliti sedang menyelesaikan tugas akhir Skripsi yang berjudul **TRADISI BELIN SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN SOLIDARITAS MASYARAKAT PEKON PEKON BALAK KECAMATAN BATU BARAK KABUPATEN LAMPUNG BARAT**



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr, Wb

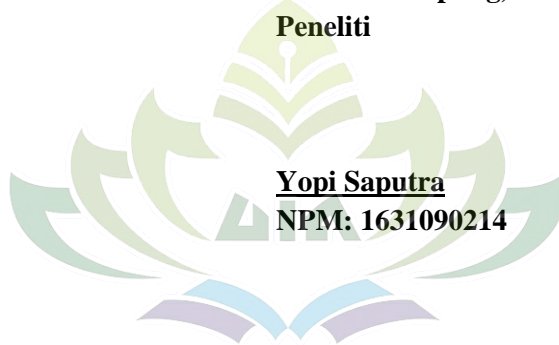
Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga sampai saat ini peneliti diberikan kesehatan jasmani maupun rohani, kemudahan serta kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam peneliti sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang setia kepadanya hingga akhir zaman. Skripsi ini dibuat dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program strata satu (S1) jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada ilmu Ushuluddin dan Studi Agama. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang selalu memotivasi mahasiswa untuk menjadi pribadi yang berkualitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.
2. Bapak Dr. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Siti Badi'ah, S.Ag, M.Ag sebagai Ketua program studi Sosiologi Agama serta Bapak Faisal Adnan Reza, M.Psi selaku sekertaris program studi Sosiologi Agama
4. Dr. Idrus Ruslan, M.Ag selaku pembimbing I yang telah sabar memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh rasa sabar serta memebri motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ellya Rosana, S.Sos., MH selaku pembimbing II yang telah sabar dan memberi arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin yang telah memebrikan motivasi serta ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat.
7. Lembaga Adat kepaksian pernong yang telah mengajarkan Peneliti makna Tradisi Belin.

8. Aparatur pemerintahan dan Masyarakat Pekon Pekon Balak yang telah membantu peneliti mengumpulkan informasi dan penyajian data.
9. Sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang telah mengajarkan bagaimana berproses dalam suatu keorganisasian.
10. Teman-Teman Dewan eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberi saya begitu besar pengalaman yang sangat berharga
11. Teman-teman Prodi Sosiologi Agama atas segala motivasi, pertemanan, kebersamaan, kekeluargaan dan solidaritas antar lain.

**Bandar Lampung,
Peneliti**

2021



**Yopi Saputra
NPM: 1631090214**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Judul.....	3
C. Latar Belakang.....	4
D. Fokus Penelitian.....	7
E. Rumusan Masalah.....	7
F. Tujuan Penelitian	8
G. Signifikasi Penelitian	8
H. Tinjauan Pustaka.....	8
I. Metode Penelitian	10

BAB II : TRADISI BELIN DAN SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT

A. Tradisi	19
1. Pengertian Tradisi.....	19
2. Macam Macam Tradisi	21
3. Fungsi Tradisi	22
4. Hubungan Tradisi Dan Masyarakat	24
5. Fungsi Tradisi Dalam Kehidupan Masyarakat	25
B. Tradisi Belin.....	27
1. Pengertian Tradisi Belin	27
2. Pelaksanaan Tradisi Belin.....	29

3. Fungsi Tradisi Belin	29
C. Solidaritas Sosial	30
1. Pengertian Solidaritas Sosial	30
2. Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial	33
3. Faktor-faktor terjadinya Solidaritas Sosial	35
4. Manfaat Solidaritas sosial.....	36

BAB III: GAMBARAN UMUM PROFIL PEKON PEKON BALAK KECAMATAN BATU BRAK KABUPATEN LAMPUNG BARAT DAN TRADISI BELIN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pekon Pekon Balak..	39
2. Letak geografis dan demografis pekon Balak.....	39
3. Kondisi keagamaan masyarakat Pekon Pekon Balak.....	48
4. Kondisi sosial budaya masyarakat pekon balak ..	49
5. Solidaritas masyarakat Pekon Balak.....	54
B. Tradisi Belin di Pekon Pekon Balak kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.....	57

BAB IV: TRADISI BELIN DALAM MEWUJUDKAN SOLIDARITAS SOSIAL

A. Makna Tradisi Belin didalam Masyarakat Pekon Pekon Balak Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat	65
B. Faktor penghambat dan pendukung dalam Tradisi Belin sebagai upaya mewujudkan Solidaritas Mayarakat Pekon Pekon Balak kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat	69

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul ini akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi. Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk memberikan penegasan terhadap judul seperlunya. Judul Skripsi ini adalah “ Tradisi Belin Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat Pekon Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat “.

Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.¹ Sedangkan menurut Hasan Shadily tradisi adalah segala sesuatu yang di wariskan oleh sejarah masa lampau dalam bidang bahasa, Adat, Tata Krama, Kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya.² Tradisi yang dimaksud dalam penelitian ini bisa dikatakan merupakan kebiasaan dimasyarakat yang dianggap cara-cara tersebut baik dan benar untuk tetap dilaksanakan di Pekon Pekon Balak sampai sekarang.

Belin adalah sistem gotong royong saling membantu dengan jasa dibayar jasa. Belin adalah istilah adat Lampung dari gotong royong saling membantu para kerabat sanak saudara, membersihkan kebun, memanen kopi dan padi.³ Tradisi Belin dalam penelitian ini adalah kebiasaan untuk saling membantu ketika panen yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat di Pekon Pekon Balak.

¹ Agung Tri Hartiyanta, *Kamus Sosiologi*, 1st ed. (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2012), 267.

² Hasan Shadily, *Enslikopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, n.d.), 307.

³ Ruskan, “Wawancara Dengan Ketua Lembaga Adat,” 23 Februari 2020.

Solidaritas artinya sifat (perasaan), solidier (sifat satu rasa, dan senasib), dan perasaan setia kawan.⁴ Solidaritas sosial adalah hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.⁵ Maksud solidaritas sosial pada penelitian ini adalah perasaan setia kawan untuk saling membantu dengan jasa, pada saat masyarakat panen kopi dan padi, upaya mewujudkan solidaritas tersebut yaitu terlihat pada tradisi Belin yang dilakukan oleh masyarakat Pekon Balak.

Masyarakat adalah sekumpulan atau sekelompok orang yang hidup disuatu tempat atau wilayah berintraksi dengan lingkungannya. Menurut Selo Soemardjan, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.⁶

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling bergaul atau berintraksi. Akan tetapi tidak semua kumpulan manusia atau kesatuan manusia yang bergaul atau berintraksi dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat. Sebab masyarakat mempunyai suatu ikatan lain yang khusus. Kumpulan manusia dalam menyaksikan suatu pertunjukan misalnya tidak dapat dikatakan masyarakat, karena tidak mempunyai suatu ikatan lain kecuali hanya ikatan berupa perhatian terhadap pertunjukan tersebut, meskipun sekali-kali mereka melakukan interaksi. Ikatan membuat satu kesatuan manusia itu dikatakan masyarakat ialah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupan dalam batas kesatuan itu. Demikian pola perilaku tersebut harus bersifat mantap dan kontinyu (pola sudah menjadi kebiasaan dan menjadi adat istiadat dalam kehidupan masyarakat yang berkesinambungan).

⁴ Hartyanta, *Kamus Sosiologi*, 239.

⁵ Doule Paule Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, ed. Robert M.Z. Lawang, 1st ed., 1986, 181.

⁶ G. Edwin Nugrohadhi Dani Haryanto, *Pengantar Sosiologi Dasar* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011), 12.

Pekon Pekon Balak adalah sebuah Pekon yang terletak di kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Pekon balak berada dalam kebuayan (Marga) Buay Pernong yang merupakan bagian dari Paksi Pak Sekala Brak yang terdiri dari empat kebuayan, yaitu Buay Belunguh, Pernong, Lapah Diway Dan Nyerupa.⁷

Maksud dari judul ini adalah kebiasaan gotong royong masyarakat untuk saling membantu kerabat dan sanak saudara untuk membersihkan kebun dan memanen kopi dan padi yang tidak mendapatkan upah tapi dilakukan secara bergantian di Pekon Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan yang menjadi perhatian peneliti untuk mengkaji masalah ini adalah dikarenakan beberapa alasan, sebagai berikut :

1. Alasan Objektif
 - a. Tradisi Belin adalah tradisi yang unik karena dilakukan dengan memberikan jasa kemudian dibayar dengan timbal balik jasa bukan dengan upah.
 - b. Masyarakat di Pekon Pekon Balak mayoritas berprofesi sebagai petani, dan tradisi Belin dilakukan oleh masyarakat Pekon Pekon Balak.
2. Alasan Subjektif
 - a. Penelitian ini berkaitan dengan prodi sosiologi agama di Fakultas Ushuludin dan Studi Agama.
 - b. Penelitian ini juga ditunjang oleh literatur-literatur dan juga buku yang cukup membantu untuk mempermudah menyelesaikan penelitian ini.

⁷ Wikipedia, "Pekon Balak, Batu Brak, Lampung Barat," diakses pada 5 Februari 2020, <https://id.m.wikipedia.org>.

- c. Lokasi dalam penelitian ini adalah tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan dalam pengambilan data dan observasi.

C. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling ketergantungan dengan manusia lainnya dan memiliki akal dan budi. Kebudayaan yang sangat mementingkan antara manusia dengan sesamanya, dalam tingkah laku manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior dan atasan. dalam suatu kebudayaan serupa akan merasa sangat tergantung kepada sesamanya merupakan suatu hal yang dianggap sangat penting dalam hidup.⁸

Manusia pada hakikatnya memiliki dua kepentingan, yaitu kepentingan individu dan kepentingan bersama. Kepentingan individu didasarkan manusia sebagai makhluk individu, karena pribadi manusia yang ingin memenuhi kebutuhan pribadi. Kepentingan bersama didasarkan manusia sebagai makhluk sosial yang ingin memenuhi kebutuhan bersama. Manusia sebagai makhluk sosial, hendaknya Manusia mendaulkan kepentingan yang bersifat kolektif dari pada kepentingan individual. Namun, faktanya masih terdapat dalam suatu masyarakat yang bersifat individual dengan memilih pekerjaannya daripada meyalurkan bantuan untuk kepentingan bersama.

Telah menjadi kodrat dan fitrah manusia, bahwa manusia lahir sebagai makhluk sosial yang senantiasa bergaul dan melakukan hubungan satu sama lain. Sehingga terjadilah sistem bantu membantu dan tolong menolong demi untuk mengisi hidup kehidupan dalam berbagai aspek. Manusia sebagai makhluk sosial, hendaknya memiliki dimensi sosial yang kuat. Sejak jaman nenek moyang sampai sekarangpun manusia tidak ada yang

⁸ Rahman, *Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik* (Depok: PT. Grafindo Persada, 2003).

hidup sendiri. Jaman dahulu (jaman prasejarah) Manusia hidup dalam kelompok-kelompok kecil untuk bertahan hidup.

Kelompok yang memiliki hubungan sosial yang kuat biasanya menjadi kelompok yang besar dan kuat. Mereka harus menjaga hubungan sosial bila ingin terus bertahan hidup, apabila tidak berhubungan sosial maka mereka harus siap-siap disingkirkan, sifat solider bagian dari kehidupan manusia, manusia memang membutuhkan orang lain dan cenderung berkelompok. Saat ini kita melihatnya dari kelompok kecil, keluarga, RT (rukun tetangga), RW (rukun warga), Kecamatan, Kelurahan, Kabupaten, Provinsi, Negara, dan Tradisional, masyarakat Nasional, bahkan masyarakat Internasional. Itu sebabnya manusia dikatakan sebagai makhluk sosial.⁹

Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dengan sesama manusia, bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seorang hidup didalam kelompoknya, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok masyarakat secara luas. Intraksi seseorang dengan manusia lain diawali sejak ia lahir sampai meninggal dengan cara yang amat sederhana. Jika ada kesediaan melebur sebagian keinginan individu demi tercapainya kepentingan bersama yang didasarkan saling pengertian, harga menghargai, saling menghormati, serta menghargai pengorbanan. Tujuannya adalah menghasilkan integrasi yang kukuh, serta mendorong kerja sama yang produktif untuk mencapai sasaran bersama.

Budaya dan kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhi* yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. bentuk lain dari kata budaya adalah kultur yang berasal dari bahasa inggris yaitu *cultur* dan bahasa latin *cultura*. Budaya adalah suatu cara hidup menyeluruh,

⁹ J.Dwi Naroko, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Pernada Media Group, 2007), 17.

bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan banyak kegiatan sosial manusia.¹⁰

Umumnya kebudayaan dianggap sebagai warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Yaitu berkaitan dengan banyak unsur dalam masyarakat, termasuk didalamnya ada agama, politik, adat istiadat, bahasa, bangunan, sejarah, dan banyak lagi. Oleh karena itu budaya erat kaitannya dengan masyarakat.

Istilah “*community*” (masyarakat) diartikan sebagai pengelompokan dari orang-orang yang sudah cukup lama hidup bersama untuk mengembangkan kebudayaan yang sama, mendiami suatu wilayah geografis dengan batas-batas yang jelas, memiliki frekuensi interaksi yang lebih besar dikalangan para warganya dibanding dengan hubungan mereka dengan kalangan lain diluar wilayah itu.¹¹ Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tradisi masih banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat seiring dengan semakin majunya teknologi saat ini. Kemajuan teknologi juga berhubungan dengan perubahan sosial dan perubahan lingkungan. Dimana perubahan-perubahan tersebut berdampak pada pola hidup masyarakat yang ikut serta berubah agar dapat bertahan.

Perubahan sosial juga mempengaruhi perubahan gaya hidup, pada dasarnya tradisi belin bagus untuk dipertahankan, masyarakat lampung yang hidup di Pekon Balak adalah masyarakat desa yang masih memegang teguh adat kebudayaannya, namun juga sudah banyak yang tidak menggunakan belin untuk gotong royong dalam pertanian. Sekarang sudah banyak yang mengganti sistem Belin ini dengan sistem kerja borongan dan sistem buruh.

Sistem Belin merupakan produk yang tercipta oleh masyarakat pedesaan yang sangat kental dengan nilai-nilai yang

¹⁰ Jalaludin Rahmat Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 25.

¹¹ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial Di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986), 8.

dianut oleh masyarakat pedesaan, seperti gotong-royong, kebersamaan, dan tenggang rasa. Nilai keuntungan bukan menjadi nilai yang selalu diutamakan melainkan mengutamakan persaudaraan.¹² Berkaitan dengan hal itu jika dilihat dari sudut pandang sosiologis maka sistem upah Belin ini menjadi harus untuk dipertahankan karena memiliki dampak positif bagi masyarakat yaitu solidaritas.

Masyarakat Pekon Pekon Balak melakukan Tradisi Belin selain untuk menghemat biaya pengupahan, juga bias menjadi salah satu bentuk rasa kepedulian dan kekeluargaan di masyarakat Lampung yang ada di Pekon Pekon Balak. Pada dasarnya tradisi-tradisi dari budaya lokal memang baik untuk dipertahankan, selain karena tradisi merupakan warisan masa lampau, tradisi juga mampu menjawab persoalan masa sekarang yang semakin berubah ke arah yang modernisasi individualis.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada melihat tradisi Belin yang dilakukan oleh masyarakat Pekon Pekon Balak, yaitu kebiasaan yang dilakukan masyarakat berupa system gotong-royong ketika terjadinya panen serta melihat upaya masyarakat dalam mewujudkan solidaritas sosial dan faktor-faktor yang membentuk solidaritas sosial pada masyarakat di Pekon Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung.

E. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna tradisi Belin pada masyarakat Pekon Pekon Balak ?
2. Apakah yang menjadi faktor penghambat dan pendukung solidaritas sosial masyarakat Pekon Pekon Balak dalam tradisi Belin ?

¹² Ruskan, "Wawancara Dengan Ketua Lembaga Adat."

F. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pada umumnya memiliki tujuan untuk menambah wawasan pemikiran terhadap objek yang dikaji. Dengan begitu penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menjelaskan makna tradisi Belin yang dilakukan oleh masyarakat Pekon Pekon Balak.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung solidaritas sosial dalam Tradisi Belin Masyarakat Pekon Pekon Balak.

G. Signifikasi Penelitian

1. Secara Teoritis.

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai sosiologi agama melalui pendekatan terhadap masyarakat dan segala gejala yang terjadi dalam masyarakat.

2. Secara Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan yang juga mengkaji tentang permasalahan yang serupa dengan penelitian ini.

H. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi Andika Dian Ifti Utami yang berjudul, “PiilPesenggiri: Kearifan Lokal Untuk Membangun Solidaritas Sosial” Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. Dalam penelitian ini menerangkan bahwa untuk membangun kembali solidaritas pada ulun (masyarakat) Lampung dan menumbuhkan kembangkan kearifan lokal hingga membentuk karakter pribadi yang memiliki kekuatan budaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu Kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan piil pesenggiri sebagai harga diri ulun

lampung dapat menguatkan kesadaran kolektif bangsa sebagai representasi identitas.¹³

2. Skripsi Riko Yohanes yang berjudul “ Integrasi tradisi dan agama dalam kearifan lokal natak teba” Fakultas Ushuludin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2017. Dalam penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Penelitian ini ingin menjelaskan tradisi natak teba ini berasal dari kebiasaan nenek moyang yang masih dipertahankan meski telah masuk agama islam, dan hanya mengganti doa doanya. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai substansi budaya Natak Teba yang memiliki relevansi dengan aqidah islamiah, seperti terjalannya tali silaturahmi antar warga serta menjaga lingkungan sekitarnya.¹⁴
3. Tesis Heri Kurniawan yang berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam” Program Magister Akidah dan Filsafat Islam Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Tahun 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menerangkan bahwa tradisi betabuh dipahami sebagai tradisi yang dijadikan salah satu sarana adat dalam bentuk kesenian tabuhan yang diiringi dengan lantunan syair-syair dan pantun. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi betabuh sebagai kearifan lokal yakni memiliki nilai indrawi, nilai vital terutama pada kesehatan dan kesejahteraan umum, dan nilai spiritual ialah nilai keindahan, nilai kebenaran serta nilai pengetahuan murni.¹⁵

¹³ Andika Dian IftiUtami, “Piil Pesenggiri: Kearifan Lokal Untuk Membangun Solidaritas Sosial,” *SEJARAH LOKAL: TANTANG DAN MASA DEPAN*, Fak. Ilmu Sos. Univ. Negeri Malang (n.d.): ISBN: 978-602-60655-2-0, 7–12.

¹⁴ RikoYohanes, “Integrasi Tradisi Dan Agama Dalam Kearifan LoKal Natak Teba (Studi Di Desa Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat),” *Skripsi Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuludin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung*, 2017.

¹⁵ Heri Kurniawan, “Nilai-Nilai Keaifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam (Analisis Dekriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi dalam kebudayaan lampung. Sedangkan perbedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini membahas mengenai tradisi *Belin* yang ada di Pekon Balak. Kemudian dalam penelitian ini tradisi belin ditinjau dari sudut pandang sosiologis dan juga agama, dimana tradisi Belin sebagai upaya masyarakat mewujudkan solidaritas sosial, yang dalam agama islam sendiri bisa dikatakan sebagai hubungan ukhuah Islamiah antar sesama kerabat dan tetangga. Oleh karena itu penelitian ini ingin mmenjelaskan mengenai tradisi Belin dan juga upaya masyarakat membangun solidaritas sosial yang ada di Pekon Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Lampung Barat.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.¹⁶ Metode penelitian adalah salah satu usaha yang di gunakan oleh seorang peneliti untuk mengetahui keabsahan atau kebenaran suatu permasalahan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan pada objek yang alamiah, objek yang berkembang apa adanya, tidak dibuat-buat dan dimanipulasi oleh penelitiannya, dan kehadiran penelitiannya tidak mempengaruhi keadaan pada objek yang diteliti.¹⁷ Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

a. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis adalah penelitian yang menggunakan logika-logika dan teori-teori sosial maupun klasik dan modern untuk menggambarkan fenomena-

Kabupaten Pesawaran),” *Tesis Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam Program Pascasarja (PPs) UIN Raden Intan Lampung*, 2018.

¹⁶ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 4.

¹⁷ *Ibid.*

fenomena sosial yang ada di masyarakat serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.¹⁸ Pendekatan sosiologis digunakan untuk melihat bentuk solidaritas yang dilakukan dalam tradisi Belin oleh masyarakat di Pekon Pekon Balak.

Penelitian sosial seringkali tertarik untuk melihat, memaparkan dan menjelaskan fenomena masyarakat dan kadang-kadang tertarik melihat dan menggambarkan pengaruh suatu fenomena lain. Penelitian ini sangat berkaitan dengan Tradisi Belin Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat PekonPekonBalak Kecamatan BatuBrak Kabupaten Lampung Barat.

b. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian dalam Penelitian ini adalah:

a) Tahap Perencanaan Penelitian.

Pada tahap ini peneliti mulai menentukan masalah yang akan dikaji, membuat rumusan masalah, tujuan, manfaat, mencari landasan teori, menentukan metode penelitian dan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan tradisi belin sebagai upaya mewujudkan solidaritas masyarakat Pekon Pekon Balak.

b) Tahap Pelaksanaan Penelitian.

Tahap pelaksanaan penelitian dilapangan, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan tradisi belin sebagai upaya mewujudkan solidaritas masyarakat yang bertempat tinggal di Pekon Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat untuk menjelaskan masalah yang ada. Analisa data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data yang ada.

¹⁸ J. R. Raco, *Metodologi Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 70.

c. Tahap Penulisan Penelitian.

Tahapan pembuatan laporan penelitian ini, peneliti melaporkan hasil penelitian sesuai dengan data yang telah diperoleh di Pekon Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat. Selanjutnya, laporan penelitian dikonsultasikan dengan Dosen Pembimbing I dan II untuk memperoleh masukan demi penyempurnaan laporan. Untuk memudahkan dalam pembuatan laporan ini, penulis membagi kedalam lima Bab secara terperinci.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yaitu semua prosedur yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian sampai pada laopran hasil penelitian.¹⁹ Desain Penelitian (*strategi of inquiri*) menghubungkan peneliti pada pendekatan dan metode yang sesuai untuk mengumpulkan dan untuk menganalisis data empiris. Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Naratif bertujuan menggali kehidupan individu dan meminta seorang individual atau lebih untuk menyediakan cerita tentang kehidupan mereka. Informasi ini selanjutnya diceritakan kembali oleh peneliti dalam bentuk kronologi naratif. Pada akhirnya, narasi yang dihasilkan menggabungkan pandangan dari kehidupan partisipan dengan pandangan kehidupan peneliti dalam narasi kolaboratif.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sutrisno Hadi Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Semua indivindu dan untuk setiap kenyataan yang diperoleh dari sampel hendaknya digeneralisasikan.²⁰ Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, untuk mengetahui jumlah populasi sangat diperlukan, karena dengan mengetahui populasi akan

¹⁹ Islachuddin Yahya, *Teknik Penulisan Karangan Ilmiah* (Surabaya: Surya Jaya Raya, 2007), 41.

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM, 1985), 70.

menggambarkan berapa jumlah populasi yang ada dilokasi penelitian yang dijadikan objek dalam penelitian.

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada pratin Pekon Balak memiliki 372 KK dan yang menjadi populasi pada penelitian ini yaitu masyarakat pekon pekon Balak yang melakukan tradisi belin yang berjumlah 256 KK yang memiliki pekerjaan sebagai petani²¹

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Objek atau nilai yang diteliti sampel di sebut unit sampel.²²

Metode yang digunakan dalam sampel ini adalah *purposive sampling* yaitu penentuan sampel yang dilakukan dengan pengambilan sampel yang memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat sehubungan dengan masalah penelitian yang sudah diketahui sebelumnya.²³

Karakteristik yang peneliti ambil adalah masyarakat Pekon Balak yang menjalankan tradisi Belin yaitu: 1). masyarakat yang sudah lebih dari 5 tahun melakukan tradisi Belin, 2). masyarakat yang mempunyai luas kebun diatas 4 hektar serta mempunyai lebih dari 3 petak bidang sawah, 3). masyarakat yang memang sudah menetap di pekon balak maksimal 10. Dari karakteristik diatas sampel yang peneliti ambil yaitu 4 orang masyarakat pekon balak yang melakukan tradisi Belin. Agar memperoleh data yang diinginkan, maka peneliti

²¹ Edison, "Wawancara Dengan Bapak Pratin Pekon Balak," pada tanggal 21 february 2020.

²² M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 58.

²³ Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1996), 3.

mengambil informan yaitu 1 orang pratin (kepala desa) dan 2 orang tokoh Adat.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk kepentingan penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga teknik metode Pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memudahkan mendapatkan hasil dari suatu penelitian tersebut.

a) Metode Observasi

Observasi adalah sebuah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung dilapangan secara murni terhadap subjek yang diselidiki.²⁴

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, gejala-gejala alam, proses kerja dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Berdasarkan pernyataan diatas, observasi dibagi menjadi dua yaitu *observation participati* dimana peneliti ikut berpartisipasi atau ikut melaksanakan apa yang dilakukan sumber data, serta *observation non participati* yaitu peneliti tidak terlibat langsung melainkan hanya sebagai pengamat independen saja.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observation non participati* yang hal ini melakukan pengamatan dari jarak jauh dan tidak terlibat dalam tradisi belin tersebut. Peneliti mengamati gejala-gejala yang nampak pada masyarakat yang diteliti atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tradisi Belin dalam membentuk mewujudkan solidaritas sosial pada masyarakat Pekon Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

²⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka cipta, 1996), 117.

a. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survey yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian.²⁵ Peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang artinya pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.²⁶ peneliti akan mendapatkan info dengan mewawancari narasumber yang bersangkutan, yang dilakukan tatap muka secara langsung dan mengumpulkan data dengan menggunakan alat bantu seperti handphone dan alat perekam lainnya untuk melancarkan proses pelaksanaan wawancara tersebut.

Wawancara ditunjukkan kepada Ketua dewan Adat (Ruskan), tokoh adat Pekon Balak bapak (Juanda), pratin Pekon Balak bapak (Edison), dan masyarakat Pekon Balak bapak, (Sarnada), bapak (Rudi), ibu (sinarsih) dan bapak (Napolion).

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara berdasarkan catatan dan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, surat kabar, majalah photo.²⁷ Dokumentasi terkait dengan dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan ataupun menguatkan fakta tertentu, menggunakan gambar atau foto, buku, maupun monografi yang ada di Pekon Pekon Balak Lampung Barat.

5. Prosedur Analisa Data.

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Kualitatif, menurut Miles dan Huberman anailis

²⁵ Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV.Andi Offset, 2010), 171.

²⁶ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

²⁷ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 58.

data ini didasarkan pada pandangan paradigmanya yang positivisme.²⁸ Analisis ini kemudian ditarik kesimpulan menggunakan metode deduktif, yaitu berangkat dari umum ke khusus. Prosedur analisis data meliputi :

a. Reduksi Data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.²⁹ Jadi tahap reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hasil wawancara dengan masyarakat yang melakukan tradisi belindan kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat Pekon Pekon Balak.

b. Penyajian Data (*Data Display*).

Setelah data Reduksi, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan menggabungkan informasi tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.³⁰ Penyajian data sebagai bentuk uraian singkat ditemukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian maka data tersusun sehingga akan semakin mudah untuk dipahami.

c. *Verification*/Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah Penarikan Kesimpulan. Kesimpulan Awal bersifat sementara, digukan dan bisa berubah apabila ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.³¹

²⁸ Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 308.

²⁹ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, 336.

³⁰ Purnomo Setiadi Akbar Husaini Usman, *Metodelogi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 85.

³¹ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, 4.

6. Pemeriksa Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah baik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan kualitatif.³² Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Adapun strategi yang digunakan yaitu : triangulasi, Sugiono berpendapat bahwa triangulasi dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. pengecekan oleh partisipan, klarifikasi bias yang dibawa peneliti dalam studi, perpanjangan di lokasi penelitian, diskusi teman sejawat dan menggunakan bahan referensi

³² Michael Huberman Miles, B. Mathew, *Analisis Data Kuantitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UIP, 1992), 19.



BAB II

TRADISI BELIN DAN SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi.

Tradisi adalah merupakan suatu warisan yang berharga dari masa lampau dan harus diteruskan agar tak lekang dimakan oleh zaman. Keberadaan tradisi tidak bisa dihilangkan dalam kehidupan masyarakat, karena tradisi akan mengakibatkan dampak sosial. Dalam suatu tradisi manusia di atur cara berhubungan dengan manusia lainnya manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.³³ Menurut Gus Dur Tradisi adalah suatu warisan berharga dari masa yang lampau yang tetap dilestarikan hingga sekarang.³⁴ Tradisi mempunyai makna sama halnya dengan adat istiadat. Adat yang dimaksud adalah kebiasaan di dalam masyarakat mengenai nilai-nilai budaya, norma, atau aturan-aturan yang paling berkaitan dan lahirnya menjadi suatu sistem.³⁵

Tradisi dalam bahasa latin yaitu “*tradition*” yang artinya “*diteruskan*” atau bisa disebut juga dengan “*kebiasaan*”, dalam pengertian yang sangat sederhana adalah sesuatu yang sudah dilakukan untuk sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

³³ Yudi Hartono, “Kearifan Lokal Tradisi Uyen Sapi Perajut Integrasi Sosial (Studi Kasus Di Desa Jonggol Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo),” *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 1 (2012): 52–65.

³⁴ Gus Dur, *Pembaharuan Tanpa Pembongkaran Tradisi* (Bogor: Kompas Media Nusantara, 2010), 37.

³⁵ Djihan Nisa Arini Hidayah, “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Malam Satu Suro,” *Jurnal Ilmiah IKIP Veteran Semarang*, 2012, 12.

tradisi karena merupakan informasi yang diwariskan dari generasi kegenerasi baik itu dari tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini semua mungkin suatu tradisi akan mengalami kepunahan.³⁶ Tradisi juga sering dikatakan sebagai sesuatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun di dalam kehidupan masyarakat, sifatnya yang luas tradisi juga meliputi segala kompleks kehidupan. Tradisi juga dipahami sebagai sesuatu kebiasaan masyarakat yang mempunyai sejarah di masa lampau yang meliputi bidang bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan, dan adat, maupun penyerahan ataupun penerus bagi generasi yang selanjutnya. Sering proses penerus terjadi tanpa adanya pertanyaan, khususnya di dalam masyarakat tertutup dimana yang telah lazim benar dan lebih baik diambil begitu saja. Memang di kehidupan tidak ada manusia yang tanpa tradisi.

Pada upacara, tradisi dikenal dengan sebutan “*Tradisi Besar*” (great tradition) dan “*Tradisi Kecil*” (little tradition), yaitu kedua konsep yang pertama kalinya ditemukan oleh pakar antropolog dari Amerika yaitu yang bernama Robert Redfield. Kedua konsep tersebut menjelaskan bahwa di dalam suatu peradaban memiliki dua macam tradisi yang telah dikategorikan sebagai “*great tradition dan little tradition*”.³⁷

Tradisi besar ialah tradisi yang bawaan dari mereka yang suka berpikir dengan sendirinya tetapi hanya meliputi sejumlah beberapa orang saja. Sedangkan yang tradisi kecil ialah tradisi massa yang tidak akan pernah memikirkan secara mendalam tradisi yang sudah mereka miliki. Tradisi dari para ulama, filosof, dan para kaum pelajar adalah termasuk ke dalam tradisi besar. Di dalam tradisi ini telah ditanamkan dan diturunkan melalui wacana intelektual baik itu secara tertulis maupun secara lisan. Sedangkan di dalam tradisi kebanyakan orang adalah tradisi kecil yang diterima dari terdahulu secara

³⁶ Wikipedia, 25 Mei 2017, Tersedia di <http://id.m.wikipedia.org/wiki/tradisi.2013.htm>.

³⁷ Bambang Pranowo, *Islam Faktual: Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2009), 8–9.

real atau apa adanya dan tidak pernah diteliti terlebih dahulu baik dari asal usulnya maupun isinya, dalam perspektif ini yang paling biasa orang-orang lakukan adalah berziarah ke kubur dalam berbagai bentuk dan keperluan masing-masing, dapat kita golongkan sebagai tradisi kecil.³⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa Tradisi memiliki arti adat istiadat atau kebiasaan yang dibawa secara turun temurun yang sudah dijalankan pada masyarakat dengan respon bahwa cara-cara yang sudah ada adalah yang paling baik dan benar.

2. Macam-Macam Tradisi

Berikut ini adalah macam-macam tradisi yang masih berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia dan masih dijaga keberadaannya:

a.Tradisi Ritual Agama.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, Salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beranekaragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk kata upacara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Agama-agama lokal atau agama primitive mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisanse bagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.³⁹ Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.

³⁸ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1998), 10.

³⁹ Suber Budh ISantoso, *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Dalam Analisa Kebudayaan* (Jakarta: Depdikbud, 1989), 27.

b. Tradisi Ritual Budaya.

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, Baik berupacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia. Sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan Kehidupan manusia. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.⁴⁰

3. Fungsi Tradisi.

Teori fungsi yang digunakan diantaranya teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons.⁴¹ Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Dengan menggunakan definisi ini Parsons, bahwa ada empat syarat mutlak supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi yang disebut AGIL adalah singkatan dari Adaptation (A), Goal Attainment (G), Integration (I), dan Latency (pattern maintenance) (L).⁴² Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni, Adaptation (adaptasi) yaitu supaya masyarakat bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya.

⁴⁰ Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 131.

⁴¹ Talcott Parsons Adalah Seorang Sosiolog., n.d.

⁴² Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007),

Goal Attainment (Pencapaian tujuan) yaitu sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu. *Integration* (Integrasi) yaitu masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal, dan *Latency* (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada) yaitu setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membarui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.⁴³ Masyarakat sebagai suatu sistem, menurut Talcott Parson sebagaimana yang diterangkan oleh Bagong, S& Narwoko J. D.

Menjadi suatu kehidupan yang harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling tergantung, dan berada dalam suatu kesatuan.⁴⁴ Berkaitan dengan fungsi tradisi ritual keberadaannya dapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dinamis dan kadang-kadang mengalami perubahan akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakatnya.

Menurut Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”.⁴⁵ Shils menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen

⁴³ *Ibid.*, 54.

⁴⁴ Narwoko J.D. Suyanto Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), 24.

⁴⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 74.

warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranat dan aturan yang sudah ada. Semuan yaini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
 - c. Menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
 - d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidak puasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masalalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.⁴⁶
4. Hubungan Tradisi Dan Masyarakat

Sebagaimana kebudayaan, tradisi tidak mungkin bias dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi dan masyarakat saling terikat satu sama lain, tiada masyarakat yang tanpa adanya tradisi dan tiada tradisi tanpa adanya masyarakat.⁴⁷ Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya rasa, dan cipta masyarakat. Kebudayaan diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar dapat kekuatan dan hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.⁴⁸ Oleh karena itu sering kali kita jumpai istilah yang menyebutkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan orang yang menciptakan kebudayaan serta hidup bersamanya, termasuk di dalam tradisi.

⁴⁶ *Ibid.*, 75–76.

⁴⁷ Suwarno, *Teori Sosiologi (Sebuah Pemikiran Awal)*, n.d., 246.

⁴⁸ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 88.

Tradisi mempunyai fungsi yang sangat besar bagi kehidupan manusia dan masyarakat. Dalam menjalankan kehidupan masyarakat banyak problem yang harus dihadapi oleh masyarakat baik di dalam masyarakat maupun di luar masyarakat itu sendiri, yang tidak selalu membawa dampak positif dalam keberlangsungan hidupnya.⁴⁹ Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun di bidang materiil.⁵⁰ Masyarakat pun membutuhkan suatu apresiasi serta ruang dialog public yang mengikut serta semua elemen-elemen bagian masyarakat. Tradisi dalam hal ini mampu menjadi jawaban masyarakat tersebut.⁵¹

Tradisi menyediakan seperangkat norma yang mengatur hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan individu, dan kelompok dengan kelompok. Tradisi juga menyediakan sebuah sanksi bagi setiap individu yang melanggar atau tidak menjalankan suatu aturan.

5. Fungsi Tradisi Dalam Kehidupan Masyarakat.

Tradisi memiliki beberapa fungsi yang penting di dalam kehidupan masyarakat diantaranya :

a. Sebagai kontrol sosial.

Tradisi mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang dipercaya oleh masyarakat yang menjalankan norma-norma tersebut dijadikan masyarakat sebagai patokan untuk berperilaku secara pantas, dan setiap tradisi mengandung ajaran kebaikan seperti hubungan baik setiap antara anggota, membangun solidaritas bahkan mengandung ajaran-ajaran larangan untuk berbuat perilaku tercela.⁵² Talcott Parson dalam fungsional impiatifnya menjelaskan bahwa, tradisi (kebudayaan) dipercaya sebagai suatu system sosial yang

⁴⁹ *Ibid.*, 155.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

mampu menjaga serta menata kehidupan sosial masyarakat atau di dalam istilah lain disebut dengan control sosial.⁵³

b. Pembentuk integrasi sosial.

Tradisi membentuk setiap elemen dalam kehidupan masyarakat untuk saling berartipasi sehingga memungkinkan interaksi yang terjalin secara intens, kerjasama dan partisipasi aktif tanpa memandang status sosial masyarakatnya hal ini menurut Suprpto mampu membentuk integrasi sosial.⁵⁴

c. Pemelihara solidaritas.

Kebudayaan berwujud tradisi memberikan dasar yang penting bagi solidaritas sosial karena dalam sebuah tradisi masyarakat di tuntut untuk berpartisipasi dan kerjasama sehingga hal ini mampu secara efektif membentuk solidaritas dalam masyarakat.⁵⁵

d. Acuan masyarakat untuk bertindak.

Tradisi memiliki suatu nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, nilai tersebut kemudian dijadikan landasan masyarakat untuk bertindak laku untuk berhubungan dalam kehidupan sosialnya.⁵⁶

e. Ruang dialog publik.

Ruang dialog public masyarakat memerlukan dalam kehidupan sehari-harinya, ruang dialog ini kemudian akan menjadi wadah masyarakat untuk berhubungan face to face dalam lingkungannya.⁵⁷

⁵³ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)* (Bandung: Alfabet, 2013), 68.

⁵⁴ Suprpto, *Semberak Dupa Di Pulau Seribu Masjid... ..*, n.d., 61.

⁵⁵ Muhadi, *Sosiologi Anatomi Dan Dinamika Sosial* (Bandarlampung: Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2010), 50.

⁵⁶ Muhammad Alfani Heny Gustina Nuraeni, *Studi Budaya Di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 62.

⁵⁷ Suprpto, *Semberak Dupa Di Pulau Seribu Masjid... ..*, 61.

f. Sebagai sumber etnik.

Tradisi memiliki fungsi sebagai penanda identitas antara etnik dalam setiap masyarakat.⁵⁸ Identitas merupakan suatu hal yang penting bagi setiap masyarakat, tradisi mampu menjadi identitas pembeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Seperti halnya tradisi *sebabangan*, tentu masyarakat akan menuju suatu etnik yaitu Lampung.

B. Tradisi Belin

1. Pengertian Belin.

Belin adalah sistem gotong royong saling membantu dengan jasa dibayar jasa. Belin adalah istilah adat Lampung dari gotong royong saling membantu para kerabat sanak saudara, membersihkan kebun, memanen kopi dan padi.⁵⁹

Gotong royong merupakan suatu kegiatan sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dari jaman dahulu kala hingga saat ini. Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama sama dan bersifat suka rela dengan tujuan agar kegiatan yang dikerjakan berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Menurut koentjoroningrat, gotong royong atau tolong menolong dalam komunitas kecil bukan saja terdorong oleh keinginan spontan atau berbakti kepada sesama, tetapi dasar tolong menolong adalah prasaan saling membutuhkan yang ada dalam jiwa masyarakat.⁶⁰

Kesadaran seseorang tentang tolong menolong dapat dirasakan apabila orang tersebut dapat keuntungan dari seorang maupun sekelompok orang lainnya, begitu juga dengan yang lain, seseorang yang melakukan intraksi mereka

⁵⁸ *Ibid.*, 60.

⁵⁹ Ruskan, "Wawancara Dengan Ketua Lembaga Adat," Tanggal 23 Februari 2020.

⁶⁰ Adi Rahman, "Perubahan Budaya Bergotong Royong Masyarakat Di Desa Santan Tengah Kecamatan Marang Kayu," *EJournal Sosiatri*, 2016, Sosiologi.eJournal.sos.fisip-unmul.ac.id, (diakses pada 30 juni 2020 pukul 19:30).

akan beranggapan bahwa sistem tolong menolong adalah upaya guna menghasilkan dampak positif dibandingkan dengan cara penyelesaian tanpa bantuan orang lain.⁶¹

Dasar-dasar dari aktivitas tolong menolong dan gotong royong sebagai suatu gejala sosial masyarakat desa pertanian, telah beberapa kali dianalisa oleh ahli-ahli ilmu sosial. Sistem tolong menolong itu merupakan suatu teknik pengalihan tenaga yang mengenai pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian atau spesialisasi khusus, atau mengenai pekerjaan yang tidak membutuhkan diferensiasi tenaga dimanapun orang dapat mengerjakan semua tahap dalam penyelesaiannya.

Sistem tolong menolong rupa-rupanya terutama mungkin dengan dasar hubungan insentif, antara orang-orang yang hidup bertatap muka yang saling kenal mengenal sebagai manusia yang kongkrit dan tidak sebagai suatu nomor yang abstrak saja, artinya antara orang-orang yang hidup didalam masyarakat kecil yang berdasarkan prinsip-prinsip kelompok primer. Memandang dari sudut itu, maka tolong menolong itu dapat kita harapkan akan merupakan suatu gejala sosial yang universal; artinya ada dalam semua masyarakat dimana ada kelompok-kelompok primer eksis didalamnya⁶²

Jiwa atau semangat gotong royong itu dapat kita artikan sebagai peranan rela atau kesediaan membantu sesama warga masyarakat, sikap yang mengandung perhatian atau dengan istilah Ferdinand tonnies, *verstandnis*, terhadap kebutuhan sesama warga masyarakat. Masyarakat serupa itu misalnya, kebutuhan umum akan dinilai lebih tinggi dari kebutuhan individu, kerja bakti untuk umum adalah suatu hal yang terpuji, dalam system hukumnya hak hak individu tidak diutamakan secara tajam dan sebagainya. Lawan dari jiwa gotong royong adalah individualis, kebutuhan umum akan dikalahkan oleh kebutuhan kebutuhan individu, kerja bakti

⁶¹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 156.

⁶² Suriyani, *Sosiologi Pedesaan*, 1st ed. (Makasar: Alauddin University pers, 2003), 12.

umum akan di anggap tidak berguna, dalam system hukumnyahak-hak indivindu akan dipertahankan secara tajam, hasil kerja individu dinilai amat tinggi dan sebagainya.⁶³

Jika dilihat dari sudut pandang sosiolog maka akan ditemukan segelintir kegiatan kegiatan yang sering disebut dengan saling tolong menolong kegiatan tersebut memiliki banyak nama seperti halnya tolong menolong yang dilakukan secara tiba-tiba, tolong menolong kontrak, serta tolong menolong tradisional. Tolong menolong secara tiba-tiba yaitu tolong menolong yang dilakuakan secara singkat.Tolong menolong saat bertatap muka adalah tolong menolong yang diperintahkan oleh orang yang memiliki kuasa untuk seorang yang berada dibawahnya, selanjutnya apabila tolong menolong kontrak itu sendiri adalah tolong menolong yang berdasarkan hal tertentu saja, dan tolong menolong tradisional adalah tolong menolong yang berpacu guna kelancaran dalam hal apapun.⁶⁴

2. Pelaksanaan tradisi belin

Pelaksanaan tradisi Belin pada prosesi menanam padi dan kopi ataupun pada saat prosesi memnanen padi dan kopi, pada saat pelaksanaan Belin tersebut akan dibantu enam hingga sepuluh orang yang berasal dari teman atau sanak saudara baik yang muda ataupun tua untuk melakukan belin di sawah ataupun kebun masyarakat Pekon Pekon Balak.

3. Fungsi tradisi Belin

a. Sebagai alat Kerjasama

Kerjasama merupakan tolong menolong berupa bentuk sosial, yang di dalamnya terdapat suatu aktivitas tertentu dengan tujuan untuk menhgasilkan tujuan bersama dengan saling tolong menolong dan saling kompak terhadap aktivitas masing-masing.Biasanya, kerjasama memiliku suatu kesepakatan didalam

⁶³ *Ibid.*, 13.

⁶⁴ *Ibid.*, 6.

pekerjaannya, artinya setiap orang yang mengerjakan setiap pekerjaan merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya suatu tujuan bersama.⁶⁵

b. Sebagai bentuk Solidaritas Sosial masyarakat

Solidaritas sosial dapat diartikan sebagai kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, empati simpati, tenggang hati dan tenggang rasa⁶⁶. Rasa solidaritas dapat tumbuh melalui berbagai acara seperti hubungan politik, kebudayaan, ekonomi, kebudayaan terutama yang berwujud tradisi menjadi dasar penting dalam membentuk solidaritas sosial, karena tradisi menuntut masyarakat untuk berperan aktif dalam proses pelaksanaannya sehingga hal ini mampu secara efektif terbentuknya solidaritas sosial di dalam masyarakat.

C. Solidaritas Sosial

1. Pengertian Solidaritas.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia solidaritas ialah sifat (perasaan) solider atau rasa (senasip) perasaan setia kawan pada suatu kelompok wajib memilikinya.⁶⁷ Solidaritas sosial yang dimaksud disini adalah keadaan hubungan antar individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok lain yang menunjuk pada kekompakan untuk saling tolong menolong meringankan beban sesama masyarakat. Menurut durhem masalah sentral dari eksistensi sosial merupakan masalah yang mencapai solidaritas sosial dalam masyarakat, masyarakat memiliki tipe yang berbeda untuk mencapai solidaritas sosial, pada masyarakat tradisional masyarakat nya hidup dengan cara yang sama, maka solidaritas

⁶⁵ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 156.

⁶⁶ Hasbullah, *Kearifan Lokal Dalam Membangun Solidaritas Sosial Dan Integrasi Sosial* (Sosial Budaya, n.d.), 234.

⁶⁷ Muklis M.Hanfi, *Eksiklopedi Pengetahuan Al-Quran Dan Hadits* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), 269.

dapat dicapai secara otomatis. Bentuk solidaritas mekanik merupakan hasil pembagian kerja yang sederhana dan cara hidup yang kurang bervariasi karena para anggotanya memandang dunia kurang lebih sama. Mereka memiliki aturan-aturan kolektif yang mengatur perilaku yang harus dipenuhi.⁶⁸

Pemikiran Tokoh Sosiologis Emile Durkheim mengenal pembagian kerja dalam masyarakat melalui solidaritas sosial. Yang bertujuan melihat fungsi kompleksitas dan spesialisasi pembagian kerja dalam perubahan-perubahan dan bentuk-bentuk pokok solidaritas, Emile Durkheim membagi menjadi 2 tipe yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik.

a. Solidaritas Organik.

Solidaritas Organik adalah sistem ikatan bersama yang dibangun karena dasar perbedaan, namun mereka justru bisa bertahan dengan perbedaan yang ada didalamnya karena mereka beranggapan bahwa setiap orang berhak memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda.⁶⁹

Masyarakat didalam solidaritas organik pada masyarakat masing-masing tidak dapat lagi memenuhi semua kebutuhannya sendiri, melainkan ditandai oleh saling ketergantungan yang amat besar dengan orang dan kelompok lain. Solidaritas organik adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling tergantung satu sama lain, seperti bagian organisme biologis.⁷⁰ Solidaritas organik ini biasanya terjadi di masyarakat perkotaan yang dimana hubungan yang dibangun atas dasar hubungan pekerjaan dan kebutuhan materi.

b. Solidaritas Mekanik.

Durkheim berpendapat solidaritas mekanik ditemui pada masyarakat yang masih bersifat sederhana, masyarakat

⁶⁸ Pip Jones, *Teori-Teori Sosial; Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), 46.

⁶⁹ George Rizer, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Teori Sosial Post Modern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 91.

⁷⁰ *Ibid.*, 6.

yang bercirikan solidaritas mekanik yakitu masyarakat yang bersatu, ikatan yang ada diantara mereka dikarenakan mereka mempunyai tanggung jawab yang mirip dan memiliki kegiatan-kegiatan yang mirip.⁷¹

Pada masyarakat ini belum ada pembagian kerja yang mana setiap masyarakat bisa melakukan pekerjaan tersebut, dengan begitu tidak saling ket ergantungan antara kelompok berbeda, karena didalam kelompok masing-masing dapat memenuhi kebutuhan kelompoknya dan juga dirinya sendiri. Tipe solidaritas mekanik ini disebut solidaritas atas kesetiakawanan dan kepercayaan yang mana menurut Durkheim disebut dengan sifat kolektif yakni sistem perasaan dan kepercayaan yang menyebar meratapada semua anggota masyarakatnya.⁷² Solidaritas mekanik biasanya terdapat pada masyarakat perdesaan yang dimana berada pada ikatan kebersamaan yang terbentuk karena adanya kepedulian diantara satu sama lain dan rasa kepedulian dan persaudaraan mereka yang lebih kuat dibandingkan masyarakat yang ada diperkotaan.

Durkheim beranalisa bahwa masyarakat yang stabil ialah masyarakat yang masyarakatnya saling tergantung dan para anggota masyarakat perlu adanya diperjelas dan diubah pola fikirnya dan prilakunya karena ia berpendapat bahwa cara saling ketergantungan ini baik untuk diri sendiri dan masyarakat lain.⁷³ Durkheim juga Beranalisa terhadap gejala yang terjadi di dalam Masyarakat bahwa fakta sosial menjelaskan tentang solidaritas sosial dan integritas sosial bahwa menurutnya agama dan masyarakat ialah satu dan sama, agama ialah cara masyarakat memperlihatkan bentuk fakta sosial non material, Durkheim menempatkan bahwa

⁷¹ *Ibid.*, 47.

⁷² Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 6.

⁷³ Jones, *Teori-Teori Sosial; Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*, 47.

Agama sebagai gejala yang dapat meningkatkan Solidaritas Sosial.⁷⁴

2. Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial

a. Gotong Royong.

Bentuk solidaritas sosial yang sering kita temui di dalam masyarakat adalah gotong royong, Hasan Shadily berpendapat gotong royong adalah rasa dan pertalian kesosialisasian yang teguh dan terpelihara.⁷⁵ Gotong royong memang dikerjakan baik itu di perdesaan maupun di perkotaan, namun kita mengetahui bahwa yang sering melakukan gotong royong adalah di perdesaan dibandingkan dengan di perkotaan.

Gotong royong menjadi adat masyarakat desa, gotong royong di perdesaan menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya masih sangat terlihat hingga sekarang, Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong royong yang tinggi. Contohnya saya ambil di masyarakat lampung, solidaritas yang dibentuk di dalam adat lampung sangatlah tinggi seperti ketika hendak melakukan hajatan maka sebulan dari tanggal hajatan seluruh masyarakatnya membantu seperti membuat kue untuk di bagikan melalui undangan (uloman) dan sampai tanggal hajatan mereka saling membantu satu sama lain, seperti memasak membungkus snack dan juga menjadi panitia ketika hajatan. Gotong royong masih bisa kita rasakan meski kita mengalami perkembangan jaman yang memaksa pola pikir manusia menjadi lebih egois, namun kenyataannya manusia memang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidupnya.

⁷⁴ Douglas J. Goodman George Rizer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2011), 23.

⁷⁵ Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1993), 203.

b. Kerjasama.

Selain gotong royong yang menjadi bagian dari bentuk solidaritas ini adalah kerjasama. Kerjasama adalah proses terakhir dalam penggabungan.⁷⁶ Proses suatu golongan kelompok dalam hidup dan geraknya sebagai suatu badan dengan golongan kelompok lain yang digabungkan, maksud kerjasama disini adalah penggabungan antara individu dengan individu lain, atau kelompok dengan kelompok lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama.

Setelah tercapainya penggabungan itu baru kelompok itu dapat bergerak sebagai suatu badan sosial. Sehingga kerjasama yang diharapkan bisa memberikan manfaat bagi anggota kelompok yang mengikuti dan tujuan utama dari kerjasama bisa dirasakan oleh anggota kelompok yang mengikuti. Kerjasama akan bertambah apabila ada bahaya dari luar atau menyinggung secara tradisional atau institusional yang telah tertanam di dalam kelompok.⁷⁷ Ada lima bentuk kerjasama yaitu sebagai berikut:

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong.
- 2) *Bergaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Kooptasi, yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dalam suatu organisasi.
- 4) Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.

⁷⁶ *Ibid.*, 143–45.

⁷⁷ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 66.

5) *Joint venture*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek tertentu.⁷⁸

Apabila seseorang atau sekelompok orang memiliki lawan yang sama maka perasaan solidaritas diantara mereka akan semakin kuat dan kompak, dikarenakan persamaan tujuan yang ada diantara mereka, seperti ketika kasus Ahok yang melakukan Penistaan agama maka satu kelompok agama islam bersatu dan bekerjasama untuk melawan dan mendapatkan keadilan.

3. Faktor-Faktor yang menyebabkan Terjadinya Solidaritas

a. Faktor Lingkungan

Emil Salim berpendapat bahwa didalam lingkungan masyarakat akan muncul respon dari orang lain, berlingkungan merupakan sumber kehidupan bagi setiap orang. Setiap orang mempunyai pendapat sendiri guna menambah cara berfikir dan kuantitatif lebih baik, didalam merespon akan muncul permasalahan-permasalahan baik dalam hal permasalahan alam sekitar, ekosistem, maupun biologis.⁷⁹

Sedangkan kita mengetahui bahwa didalam faktor Lingkungan dapat menghantarkan seseorang menjadi lebih baik maupun lebih buruk. Karena didalam faktor lingkungan bisa merubah pola fikir seseorang sewaktu-waktu baik itu yang bersifat positif maupun negatif, apabila seseorang tidak bisa menyaring/menjaga dirinya dari hal-hal yang buruk maka faktor utama yang membuat pola berfikir berubah adalah faktor lingkungan.

b. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat awal yang dibutuhkan dalam bersosialisasi. Pertama dan utama keluarga merupakan panutan utama dalam diri seseorang untuk menentukan sikap yang akan dibawanya kedalam

⁷⁸ *Ibid.*, 67.

⁷⁹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*, 194.

lingkungan sekitar. Kedua, peran kedua orang tua sangat penting dalam mendidik anak-anaknya, karena orang tua dan keluarga adalah guru pertama bagi seorang anak, mereka akan mengerti pentingnya sikap saling menghormati yang lebih tua maupun teman sebayanya, berinteraksi dengan siapapun dan di manapun mereka berada. Ketiga, di dalam Anak bersosialisasi diperlukan kesadaran orang tua untuk ikut serta dan mengajarkan bagaimana cara bersosialisasi yang baik.⁸⁰

Keluarga merupakan guru pertama untuk anak-anak memulai bersosialisasi dengan teman-temannya, Faktor keluarga sangat berpengaruh dalam tingkah laku anak sehari-hari karena faktor keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak bersosialisasi, dan disamping itu orang tua harus berada disampingnya dan mengarahkan cara bersosialisasi yang baik sehingga tidak akan mengubah sikap anak dari baik ke buruk.

4. Manfaat Solidaritas Sosial

Manfaat menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah guna/faedah, Laba/untung, manfaat yang diperoleh menyebabkan perubahan terhadap suatu fungsi tertentu.⁸¹ Manfaat yang dapat kita rasakan melalui solidaritas yaitu adanya keinginan untuk saling tolong menolong satu dengan yang lain, dan tingkat kepedulian kita terhadap sesama juga akan semakin bertambah dengan sendirinya. Jika kita membiasakan menolong sesama manusia, baik itu dalam hal menolong kerabat dekat, teman sejawat, ataupun menolong seseorang yang pernah menyakiti kita. Dari sebagian banyak jenis pertikaian yang sering terjadi dapat kita lihat seberapa besar solidaritas yang kita miliki dan orang lain miliki.

⁸⁰ Naroko, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, 92.

⁸¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 147.

Ada beberapa manfaat yang mungkin banyak orang merasakan pula yaitu seperti jika kita melihat seseorang sedang dalam kesulitan maka kita membantu dia untuk menyelesaikan permasalahannya. Maka suatu saat nanti entah hal ini akan terjadi kapan jika pada saat kita berada dalam kesulitan maka akan ada seseorang yang membantu kita menyelesaikan permasalahan yang kita alami. Dalam kejadian kejadian seperti ini maka tali persaudaraan akan semakin erat. Pentingnya rasa solidaritas bagi kehidupan manusia ini ditandai dengan adanya kesulitan dan dilihat seberapa besar respon orang dalam menyikapinya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Agung Tri Hartiyanta, *Kamus Sosiologi, -Ed.1-* Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2012.
- Anna Mariana dan Milah Nur Milah, *Inilah Pesan Penting Dibalik Berkah Dan Manfaat Silaturahmi*. Bandung: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012.
- Ariyono dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Presindo, 1998).
- Bambang Pranowo, *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2009.
- Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Bernard Raho, *Sosiologi*. Yogyakarta: Ladalero, 2016.
- Chaidar, *Lampung Bersimbah Darah*, Jakarta: Madani Press, 2000.
- D.A. Peranci, *Retradisionalisa Dalam Kebudayaan*, Prisma: Jakarta, 1985.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Deddy Mulyana Dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- Douglas J. Goodman George Rizer, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Doule Paule Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, Jilid-1, Penerjemah: Robert M.Z. Lawang, Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Dwi Narkowo, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- E. Nugroho, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, Jilid 6, 1990.
- Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010.
- Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi*, Yogyakarta: Gama Media, 2009.
- George Rizer, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Teori Sosial Post Modern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.
- Gus Dur, *Pembaharuan Tanpa Pembongkaran Tradisi*, Bogor: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Hasan Hanafi, *Islamologi 2 dari Rasionalisme ke Empirisme*, Yogyakarta: LKIS, 2004. Cet. Ke-1.
- Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, tt.
- Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 1993.
- Hasbullah, "Kearifan Lokal Dalam Membangun Solidaritas Sosial Dan Integrasi Sosial", *Sosial Budaya*, Vol Heny Gustina Nuraeni dan Muhammad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, Bandung: CV Mandar Maju, 1989.

- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1998.
- Islachuddin Yahya, *Teknik Penulisan Karangan Ilmiah*. Surabaya: Surya Jaya Raya, 2007.
- J. Dwi Naroko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Pernada Media Group, 2007.
- J. R. Raco, *Metodologi Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*, Bandung: Alfabet, 2013.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 20019 No 2. 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, -Ed.4-, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka,Departemen Pendidikan Nasional Edisi Ketiga), 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Komara, *Teori Sosiologi dan Atropologi*.
- Kurniawan, Heri. 2018. Nilai-Nilai Keaifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam (Analisis Dekriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran). *Tesis* . Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam Program Pascasarja (PPs) UIN Raden Intan Lampung.
- Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

- Miles, B. Mathew, Michael Huberman, *Analisis Data Kuantitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP, 1992.
- Muhadi, *Sosiologi Anatomi dan Dinamika Sosial*, Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2010.
- Muklis M. Hanfi, *Eksiklopedi Pengetahuan Al-Quran Dan Hadits*. Yogyakarta: Kamil Pustaka, 2003.
- Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*. Cet. I; Bandung Refika Aditama, 1987.
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Pip Jones, *Teori-Teori Sosial; Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Rahman, A.A, *psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Depok : PT. Grafindo persada, 2003.
- Rahman, Adi. 2016. *Perubahan Budaya Bergotong Royong Masyarakat di Desa Santan Tengah Kecamatan Marang Kayu*.eJournal Sosiatri-Sosiologi.eJournal.sos.fisip-unmul.ac.id. diakses pada 30 juni 2020 pukul 19:30.
- Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*, Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 1986.
- Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengan Kancah Dunia Modern*, Bandung: Pustaka, 1994, Cet.Ke-1.
- Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, Jakarta: Depdikbud, 1989.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Suprpto, *Semberbak Dupa di Pulau Seribu Masjid... ..*,

Suriyani, *Sosiologi Pedesaan*, Cet I; Makasar Alauddin University pers, 2003.

Suwarno, *Teori Sosiologi (Sebuah Pemikiran Awal).....*,

Suyanto Bagong & Narwoko J. D., *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2007.

Syaikh Mahmud Saltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib Dan Bid'ah)*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006.

Jurnal

Djihan Nisa Arini Hidayah, “ *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Malam Satu Suro* “, Jurnal Ilmiah IKIP Veteran Semarang, Juli 2012.

Andika Dian IftiUtami, “ *Piil Pesenggiri: Kearifan Lokal Untuk Membangun Solidaritas Sosial* ”, *SEJARAH LOKAL: TANTANG DAN MASA DEPAN*, Fakultas IlmuSosial, UniversitasNegeri Malang, ISBN: 978-602-60655-2-0.

Muslim ummah, *Artikel Artikel*, Postingan Tanggal 02-12-2015, Diunduh Pada Tanggal 13-09-2020, 09 : 30.

RikoYohanes,” *IntegrasiTradisi Dan Agama Dalam Kearifan Local Nattak Teba (Studi Di Desa Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat)*”, Skripsi Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam FakultasUshuludin Dan Studi Agama UIN RadenIntan Lampung, 2017.

Yudi Hartono, “ *Kearifan Lokal Tradisi Uyen Sapi Perajut Integrasi Sosial (Studi Kasus Di Desa Jonggol Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)* ” I, Jurnal Sosial Budaya, Vol. 02 No.01 (Januari 2012).

Online

Wikipedia, “ *Pekon Balak, Batu Brak, Lampung Barat* ”,(On-Line) tersedia di <https://id.m.wikipedia.org> diakses tanggal 05 Februari 2020.

“Wikipedia pengertian Solidaritas sosial” (On-Line) tersedia di: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/solidaritaSosial>, Kamis 10 Desember 2020, 22:22 WIB.

(On-Line) Tersedia di: <http://id.m.wikipedia.org/wiki/tradisi.2013.htm>, 25 Mei 2020.

